

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Benteng pertahanan utama dalam perbankan adalah modal. Modal merupakan sumber dana yang ditempatkan pihak pemegang saham sebagai pihak pertama yang memiliki peranan sangat penting sebagai penyerap apabila terjadi kerugian (*risk loss*). Kekurangan modal dapat terjadi disebabkan oleh dua hal, yaitu jumlah nominal modal yang memang kecil atau karena kualitas dari permodalan tersebut berada dalam kondisi yang buruk.

Untuk itu penting bagi perbankan untuk senantiasa tetap menjaga kondisi permodalan bank agar selalu ada dalam keadaan sehat dan dapat bersaing mengikuti ukuran yang berlaku yang telah ditetapkan secara internasional, standar *Capital Adequacy Ratio* yang ditentukan oleh *Banking for International* adalah sebesar 8%. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* atau rasio kecukupan modal bank adalah rasio yang digunakan perbankan untuk menutupi kerugian yang kemungkinan terjadi dalam kegiatan perbankan yang mengandung unsur risiko seperti perkreditan, surat-surat berharga dan lain-lain.

2.1.1.1 Perhitungan CAR

Menurut Kasmir (2014 : 46), *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah perbandingan antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dan sesuai ketentuan pemerintah. Rumus perhitungan CAR:

$$CAR = \frac{\text{modal}}{ATMR} \times 100\%$$

Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) adalah faktor pembagi (*denominator*) dari *Capital Adequacy Ratio* sedangkan modal adalah faktor yang dibagi (*numerator*) untuk mengukur kemampuan modal menanggung risiko atas aktiva. ATMR merupakan risiko modal berkaitan dengan dana yang diinvestasikan dimana nilai total aktiva bank nya sudah dikalikan sesuai dengan tingkat risikonya, aktiva dengan risiko rendah diberi bobot 0% dan aktiva yang memiliki risiko paling tinggi diberi bobot 100% atau sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Maka dari itu dengan adanya ATMR yang menunjukkan nilai aktiva beresiko bank memerlukan kesiapan permodalan dengan jumlah nominal yang cukup serta dalam keadaan yang baik. Modal dalam perhitungan CAR terbagi menjadi dua, yaitu : *pertama*, modal inti (*Tier 1*) yang merupakan modal yang didalamnya modal setor, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, rugi tahun lalu, laba tahun berjalan, dan rugi tahun berjalan. *Kedua*, modal pelengkap (*Tier 2*) terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif, modal pinjaman, dan modal subordinasi.

Kriteria dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ditentukan secara internasional oleh standar dari *Bank for International Settlement* (BIS), yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Kriteria Penilaian CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber : www.bi.go.id

2.1.1.2 Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPND, terdapat dua rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai aspek permodalan yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan Aktiva tetap terhadap Modal. Rasio yang paling sering digunakan adalah CAR dengan membandingkan Aktiva Tetap terhadap ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko).

Dengan berdasarkan peraturan Bank Indonesia No 9/13/PBI/2007, dan juga Surat Keputusan Bersama Menteri Keuangan Republik Indonesia dan Gubernur Bank Indonesia Nomor 53/KMK.017/1999 dan Nomor 31/12/KEP/GBI tanggal 8 Februari 1999 sama-sama menyantumkan dan menetapkan bahwa nilai batas minimum CAR yang baik adalah 8%. Maka apabila nilai CAR berada di atas 8% maka artinya permodalan perbankan ada

dalam kondisi yang baik, sebaliknya jika nilai CAR kurang dari 8% artinya permodalan perbankan ada dalam kondisi yang buruk.

2.1.2 *Non Performing Loan (NPL)*

Tingkat kredit yang tinggi menjadi hal yang biasa dalam dunia perbankan. Namun, meski begitu bank harus tetap mengontrol dan menganalisis tingkat dari kredit yang dimilikinya. Karena tingkat kredit yang tinggi tersebut akan berpotensi menjadi kredit bermasalah apabila pengelolaannya kurang baik.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui kredit yang mengalami permasalahan pada suatu bank. Menurut Ismail (2016: 125) pengertian dari kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) ialah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang tercantum dalam perjanjian yang telah ditandatangani oleh kedua belah pihak.

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah menurut Rivai (2013:237) adalah kredit yang mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya baik dalam hal bentuk pembayaran kembali pokoknya dan atau pembayaran bunga, pembayaran denda keterlambatan, serta ongkos-ongkos bank yang menjadi beban debitur yang bersangkutan.

2.1.2.1 Perhitungan NPL

Menurut Amelia, Lestari & Nasib (2019: 120) cara untuk menentukan *Non Performing Loan* (NPL) adalah dengan menghitung pembiayaan non lancar terhadap total pembiayaan. Rumus perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) atau Kredit Bermasalah :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio untuk menilai dan mengukur kredit yang tidak lancar atau kredit macet yang dimiliki suatu bank. Setiap peningkatan yang dialami oleh NPL akan berpengaruh buruk terhadap profitabilitas yang diperoleh bank. Atau dapat dikatakan semakin tinggi nilai NPL semakin rendah tingkat profitabilitas dan sebaliknya semakin rendah nilai NPL yang dimiliki bank maka semakin tinggi tingkat profitabilitasnya. Adapun standar yang telah ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/2/PBI/2021 yaitu rasio NPL untuk total kredit/pembiayaan secara bruto kurang dari 5% dan rasio NPL dari KKB/PKB secara neto kurang dari 5%.

Tabel 2. 2
Kriteria Penilaian NPL

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPL \leq 12\%$

Sumber : www.bi.go.id

2.1.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi NPL

Banyak hal yang menjadi faktor terjadinya peningkatan NPL yang dimiliki suatu bank. Permasalahan yang dimiliki debitur seperti penyalahgunaan agunan dan buruknya kualitas dalam pengelolaan dana yang diberikan oleh pihak bank, permasalahan dari pihak bank seperti manajemen institusi dalam melakukan analisis kelayakan kredit atau longgarnya perhatian dan pengawasan pihak bank terhadap debitur. Permasalahan diluar pihak debitur dan pihak bank seperti kondisi bisnis yang berubah karena hal suatu hal yang tidak dapat dihindari seperti krisis atau resesi ekonomi, laporan keuangan yang diberikan pihak akuntan publik memiliki kesalahan, atau terjadinya bencana alam.

2.1.3 Net Interest Margin (NIM)

Menurut Taufiq Akbar (2019: 20) *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan dari sebuah bank dalam pengelolaan aktiva produktif untuk mnghasilkan pendapatan bunga bersih. Aktiva yang dihitung dalam NIM ini adalah aktiva yang dapat menghasilkan bunga contohnya adalah penempatan dana pada bank lain, surat berharga, obligasi, penyertaan kredit yang diberikan, dan aktiva-aktiva yang lainnya yang dapat meningkatkan pendapatan bunga untuk bank tersebut (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.43/SEOJK.03/2016).

Semakin meningkatnya nilai dari NIM suatu perbankan maka akan dapat dikatakan bahwa bank tersebut memiliki intensitas yang baik dalam pengelolaan aset produktif nya. Sehingga akan semakin besar pula laba yang

akan diperoleh dari pendapatan bunga tersebut. Nilai NIM yang tinggi menunjukkan meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh perbankan, maka kemungkinan bank tersebut sedang berada dalam keadaan yang baik dan risiko bermasalahnya akan semakin kecil.

2.1.3.1 Perhitungan NIM

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, *Net Interest Margin* (NIM) diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif. Rumus perhitungan *Net Interest Margin* (NIM) :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunnga Bersih}}{\text{Rata - Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Besaran NIM yang diukur dengan cara membandingkan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aset produktif ini akan dapat menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari bunga yang didapatkannya dengan melihat kinerja bank dalam pengelolaan aset yang menghasilkan bunga seperti penyaluran dana kredit, karena pendapatan dari operasional perbankan sangat bergantung pada selisih bunga (*spread*) dari kredit yang disalurkan.

Semakin tinggi nilai NIM maka akan semakin efektif pengelolaan atau penempatan aset produktif yang disalurkan dalam bentuk kredit. Maka akan semakin besar pula laba yang akan diperoleh dari pendapatan bunga hasil dari penyaluran dana tersebut.

Tabel 2. 3
Kriteria Penilaian NIM

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sehat	NIM > 2%
2	Tidak Sehat	NIM < 2%

Sumber : www.bi.go.id

Meskipun kriteria NIM yang dikatakan sehat adalah lebih dari 2%, namun standar NIM yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar >6%. Semakin tinggi NIM akan berdampak baik terhadap efektivitas bank dalam pengelolaan dan penempatan aset produktif dalam bentuk kredit, dan semakin baiknya pengelolaan aset produktif maka akan semakin kecil risiko perbankan berada dalam kondisi yang bermasalah.

2.1.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi NIM

Seperti halnya perusahaan sehat lainnya, bank juga harus mampu meningkatkan profit sebesar-besarnya, dan menekan beban pokok yang serendah-rendahnya dengan nilai aset yang akan meningkat dengan sendirinya. Untuk itu ada beberapa faktor yang diketahui dapat menjadi faktor yang menentukan baik atau buruknya NIM. Faktor tersebut adalah sumber dana bank yaitu penurunan pada bunga deposito jika dibandingkan dengan bunga kredit. Apabila penurunan bunga deposito lebih besar dari pada bunga kredit, maka akan terjadi kenaikan pada NIM, namun jika yang terjadi sebaliknya yaitu bunga kredit lebih besar dari pada penurunan bunga deposito maka yang kemungkinan yang akan terjadi ialah NIM yang bisa saja terus menerus menurun. Faktor lainnya yaitu rating investasi Indonesia dan juga kondisi dari likuiditas perbankan.

Selain itu, Faktor yang dapat mempengaruhi *Net Interest Margin* juga dibagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal salah satunya adalah strategi keuangan inklusif khususnya di sektor perbankan, karena apabila semakin banyak masyarakat yang memiliki kesadaran untuk menggunakan jasa yang ditawarkan oleh bank, dan apabila bank terus menjalankan strateginya dalam meningkatkan keuangan inklusif masyarakat, maka kinerja bank tersebut akan semakin baik, jika kinerja bank semakin baik maka akan sangat berpengaruh baik terhadap perubahan NIM. Kinerja bank tersebut yang menjadi faktor internal yang mempengaruhi baik atau tidaknya NIM di suatu perbankan.

2.1.4 Profitabilitas

Baik atau buruknya kinerja dari suatu perbankan dapat dilihat dari nilai profitabilitas yang didapatkannya. Karena profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba atas pengelolaan aset yang dimilikinya. Rasio profitabilitas terdiri dari beberapa rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset dan utang pada hasil operasi.

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Sujarweni & V. Wiratna (2017: 64-65) sebagai berikut :

- 1) *Gross Profit Margin*, merupakan rasio yang menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Nilainya didapat dari hasil perbandingan antara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan (Sujarweni & V. Wiratna 2017: 64).

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- 2) *Net Profit Margin*, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai laba bersih setelah pajak yang kemudian dibandingkan dengan volume penjualan (Sujarweni & V. Wiratna 2017: 64).

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- 3) *Return On Assets*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa mampukah manajemen perusahaan mendapatkan laba bersih dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva (Sujarweni & V. Wiratna 2017: 65).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

- 4) *Return On Equity*, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dari modal sendiri dalam menghasilkan laba untuk seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen (Sujarweni & V. Wiratna 2017: 65).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Namun, Bank Indoensia lebih mengutamakan penilaian tingkat laba dengan menggunakan ROA karena Bank Indonesia itu sendiri

mengutamakan nilai profitabilitas yang diukur dengan *assets* yang sebagian besar dananya dihimpun dari simpanan masyarakat. Maka, dalam penelitian ini penulis mengukur besarnya tingkat profitabilitas pada bank, yaitu dengan *Return On Assets* (ROA).

2.1.4.1 Return On Assets (ROA)

ROA juga sering disebut dengan rentabilitas ekonomi karena fungsi dari ROA itu sendiri adalah untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan hasil dari pengelolaan semua aktiva atau aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin besar juga perusahaan mendapatkan keuntungan. Rumus perhitungan ROA menurut Taufiq Akbar (2019: 37) adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Nilai dari ROA dapat mengukur seberapa efisien dan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya, seberapa besar laba yang dihasilkan dari aktivitas aktivitya, dan juga dari aktivitas dari pengelolaan aktiva.

2.1.4.2 Komponen ROA

Komponen-komponen yang dapat mempengaruhi terbentuknya ROA menurut Kieso, Donald E, Jerry J, Weygandt, & Terry D. Warfield, (2002:153) adalah sebagai berikut :

“*Pertama*, Pendapatan yaitu seluruh penerimaan aktiva atau peningkatan lainnya yang terjadi dalam aktiva entitas pengaruh dari aktivitas atau operasi yang dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. *Kedua*, Beban yaitu bentuk biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang memberikan manfaat pada perusahaan melalui aktivitas atau operasi utama perusahaan yang menyebabkan aktiva mengalami penurunan. *Ketiga*, Keuntungan yaitu kenaikan aktiva bersih perusahaan hasil dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang dihasilkan pendapatan atau investasi oleh pemilik. *Keempat*, Kerugian yaitu penurunan aktiva bersih perusahaan akibat dari transaksi sampingan atau insidental atau distribusi pada pemilik.”

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan mengenai profitabilitas pada sektor perbankan, yaitu :

Tabel 2. 4
Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Penulis

No.	Judul, Penelitian, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pengaruh Inflasi, BI Rate, CAR, NPL, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank BUMN	CAR NPL ROA	Inflasi BI Rate BOPO	- CAR, Inflasi dan BI Rate tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas Bank;	Jurnal Mantik Penusa, Vol. 3, No. 1. Juni 2019 e-ISSN 2580-9741 p-iSSN 2088-3943

No.	Judul, Penelitian, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Oleh Susan Rachmawati & Sofyan Marwansyah, 2019			- NPL dan BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas Bank	
2.	Analisis NPL Dan LDR Terhadap ROA pada PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank Nasional Indonesia Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Oleh Hartanti, 2017	NPL ROA	LDR	- Terdapat pengaruh signifikansi antara NPL dengan ROA dan hubungan tersebut lemah dan negative - Terdapat pengaruh signifikansi antara LDR dengan ROA dan hubungan tersebut lemah dan positif	Jurnal Moneter, Vol. IV No. 1. April 2017, ISSN 2355-2700 e-ISSN 2550-0139
3.	Pengaruh CAR, BOPO, dan CKPN Terhadap ROA pada Perbankan	CAR ROA	BOPO CKPN	- CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. - BOPO berpengaruh	Jurnal Indonesia Pembangunan, Vol. 19, No.1. Januari-April 2020,

No.	Judul, Penelitian, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pemerintah Tahun 2014-2018 Oleh Kasir, 2020			terhadap ROA - CKPN tidak berpengaruh terhadap ROA	ISSN 1412- 6907 e- ISSN 2579- 8189
4.	Pengaruh LDR dan NPL Terhadap ROA pada PT Bank Mega Tbk Periode Tahun 2010-2019 Oleh Rio Agustian & Aria Aji Priyanto, 2022	NPL ROA	LDR	- NPL dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Jurnal Sekuritas, Vol. 5, No. 2. Januari 2022, ISSN 2581-2696 e-ISSN 2581-2777
5.	<i>The Effect Net Interest Margin (NIM) and Operationa l Costs Of Operationa l Income (BOPO) Return On Assets (ROA) Of Sharia Bank</i>	NIM ROA	BOPO	- Terdapat hubungan yang positif dan tidak signifikan variabel NIM terhadap ROA - Terdapat hubungan yang positif dan tidak signifikan variabel	e-Jurnal Apresiasi Ekonomi, Vol. 7, No. 2. Mei 2019 : 176-182. ISSN 2337- 3997 e- ISSN 2613- 9774

No.	Judul, Penelitian, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Oleh Mardahleni & Wahmita Arsandi, 2019			BOPO terhadap ROA	
6.	Fluktuasi Rasio Keuangan FDR, NIM, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilit as (ROA) Pada Bank Umum Syariah Oleh Rani Utari Ferawati, 2022	NIM ROA	FDR NPF BOPO	- FDR tidak berpengaruh terhadap ROA - Terdapat pengaruh positif signifikan antara NIM dan NPF terhadap ROA. - BOPO berpengaruh negative terhadap ROA	Sintaxis : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 2, No.1, Februari 2022, p- ISSN 2775- 5606 e- ISSN 2775- 6483
7.	Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CA R, BOPO, NPF, terhadap Profitabilit as Bank Syariah	CAR ROA	Suku Bunga Inflasi BOPO NPF	- BOPO berpengaruh signifikan negative terhadap ROA - CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh	Diponegoro Journal of Managemen t, Vol. 2, No. 2, Tahun 2013, Hal. 1-10, ISSN (Online): 2337-3792

No.	Judul, Penelitian, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Oleh Edhi Satriyo Wibowo, Muhamma d Syauchu 2013				
8.	Pengaruh CAR dan NPL Terhadap Profitabilit as (ROA) PT Bank Rakyat Indonesia Tbk periode 2008-2016 Amthy Suraya, Sri Malani 2020	CAR NPL ROA		- CAR tidak berpengaruh terhadap ROA - NPL berpengaruh negative signifikan terhadap ROA	Jurnal Ilmiah Semarak, Vol. 3, No. 1, Februari 2020, Hal 41-51, P- ISSN 2615- 6849, E- ISSN 2622- 3686
9.	Peraguh CAR dan LDR terhadap ROA pada Bank BJB periode 2009- 20015 Deden Edwar Yokeu Bernardin 2016	CAR ROA	LDR	- CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA - LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA	Ecodemica, Vol. IV, No. 2, September 2016, ISSN: 2355-0295, e-ISSN: 2528-2255

No.	Judul, Penelitian, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	Pengaruh NIM, NPL, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA) pada Bank yang terdaftar di LQ 45 Periode 2012-2018 Ria Revianty Nevada Korompis, Sri Murni, Victoria N. Untu 2020	NIM NPL ROA	LDR	- NIM berpengaruh negative signifikan terhadap ROA - NPL, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA	Jurnal EMBA, Vol. 8, No. 1, Januari 2020, Hal 175-184, ISSN 2303- 1174
11	Pengaruh CAR, NPL, LDR Terhadap Profitabilit as Bank (ROA) Tahun 2017-2019 Pricilla Febryanti Widyastuti, Nur Aini 2021	CAR NPL ROA	LDR	- CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank (ROA). - NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA).	JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha, Vol : 12 No : 03 Tahun 2021 e- ISSN: 2614 – 1930

2.2 Kerangka Pemikiran

Sebagai jantung yang merupakan alat yang berperan penting atas kelancaran aliran darah aktivitas ekonomi dalam suatu perekonomian, perbankan tentunya harus tetap menjaga kestabilannya agar tetap dapat melakukan fungsinya dengan baik. Kestabilan suatu perbankan dapat dilihat dari laba yang diperoleh dan tercantum pada laporan kinerja keuangan pada setiap periodenya. Perolehan dari laba atau rasio profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang diutamakan dalam penilaian tingkat laba oleh Bank Indonesia, karena ROA adalah rasio yang digunakan bank untuk mengukur kemampuannya atas pengelolaan dana yang diinvestasikan pada seluruh aktiva yang akan memperoleh keuntungan.

Rasio profitabilitas dipengaruhi oleh rasio-rasio lainnya yang dapat diukur, diantaranya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Net Interest Margin* (NIM). Pasti akan ada pengaruh lainnya diluar dari pengaruh-pengaruh yang ada dalam penelitian ini. Akan tetapi, sesuai dengan penelitian terdahulu sebagai acuan dari adanya penelitian ini. Maka, penulis menentukan rasio yang telah dipilih sebagai faktor yang akan mempengaruhi profitabilitas bank yang diproksikan dengan ROA.

Rasio yang dapat menunjukkan seberapa mampukah pemilik modal dalam menutupi keseluruhan utang yang dimilikinya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Kasmir (2014:46) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio perbandingan antara rasio modal yang terdiri dari modal inti dan modal

pelengkap terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) atau rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk memenuhi aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko seperti kredit yang diberikan. Semakin besarnya nilai CAR itu sendiri maka akan semakin solvable, artinya bank memiliki modal yang sangat cukup untuk menjalankan kegiatan operasional juga akan dapat dengan mudah mengatasi kemungkinan terjadinya kerugian yang disebabkan oleh perkreditan dan atau perdagangan surat-surat berharga ataupun aktiva lainnya yang mengandung atau menghasilkan risiko yang mungkin akan terjadi dimasa yang akan datang, dengan begitu bank dapat memaksimalkan keuntungan yang diperolehnya.

Hal ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Deden Edward dan Yokeu Bernardin (2016) dalam hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Salah satu kegiatan utama dari sebuah perbankan adalah sebagai penyalur dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sebagai kegiatan utama pada sektor perbankan perkreditan secara otomatis juga berperan sebagai peyumbang terbesar dalam perolehan labanya. Namun, nyatanya pemberian kredit ini banyak mengandung atau mengasilkan risiko macet atau bahkan gagal bayar oleh para kreditor, risiko kredit macet dalam suatu perbankan disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL). Rasio NPL menandakan buruknya kualitas dari kredit pada perbankan. Semakin besar nilai yang ditunjukkan oleh rasio NPL maka kualitas dari kredit di suatu bank semakin memburuk, karena tingginya

nilai dari NPL akan menyebabkan meningkatnya pencadangan piutang oleh bank. Tidak sampai disana tingginya nilai NPL juga berakibat pada peningkatan beban kerugian piutang yang harus dicatat perbankan pada laporan laba-ruginya.

Hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Susan Rchmawan & Sofyan Marwansyah (2019), Hartanti (2017), Pricilla Febryanti Widyastuti & Nur Aini (2021) dan juga oleh Amthy Suraya & Sri Malani (2020) yang dalam penelitiannya mengemukakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh yang negative signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Net Interest Margin (NIM) merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan pengelolaan yang dilakukan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersihnya. Semakin tinggi nilai yang ditunjukkan oleh rasio NIM maka menunjukkan semakin baik pula kemampuan yang dimiliki manajemen bank dalam pengelolaan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Ketika kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif semakin mambaik maka pendapatan laba yang akan dihasilkan juga akan meningkat. Hal tersebut disebabkan karena NIM merupakan rasio yang digunakan dalam pengukuran selisih antara pendapatan bunga pinjaman dan beban bunga pihak ketiga. Nilai NIM yang tinggi menunjukkan semakin tingginya selisih pendapatan dan beban bunga tersebut sehingga mengakibatkan semakin meningkatnya pendapatan yang dimiliki oleh bank.

Hal tersebut selaras dengan hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rani Utari Ferawati (2022) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh

yang signifikan atas meningkatnya *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Assets* (ROA).

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : **Terdapat Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Net Interest Margin* terhadap Profitabilitas.**